

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan komoditas unggulan yang menyumbang lapangan pekerjaan baru dan devisa nasional Indonesia melalui ekspor biji kakao kering setelah tanaman kelapa sawit dan tanaman karet. Budidaya kakao (*Theobroma cacao* L.) mengalami peningkatan yang sangat signifikan secara nasional. Penambahan luas areal tertinggi dialami oleh perkebunan rakyat.

Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 luas perkebunan kakao rakyat mencapai 1.701.131 ha, sedangkan luas perkebunan yang dikelola oleh pemerintah hanya berkisar 14.799 ha dan luas pekebunan milik swasta seluas 28.232 ribu ha. Pada tahun tersebut produksi kakao mencapai 686,964 ton. Indonesia menjadi negara pengekspor biji kakao terbesar ketiga dunia.

Peningkatan produksi kakao di Provinsi Sumatera Barat tidak berbanding lurus dengan jumlah peningkatan lahan yang pesat. Provinsi Sumatera Barat memiliki areal perkebunan rakyat seluas 156.187 ha dengan produksi 50.045 ton. Perkebunan yang dikelola oleh pihak swasta seluas 2.749 ha dan produksi 2.166 ton. Produktivitas ini masih jauh di bawah standar produksi kakao yang mencapai 2 ton biji kering/ha selama satu tahun (Ditjenbun, 2018).

Upaya meningkatkan produksi tanaman kakao dapat dilakukan dengan memperluas areal pertanaman, penanganan hama dan penyakit dengan cara yang tepat, dan menggunakan bibit unggul yang berpotensi menghasilkan produksi tinggi (Saputra, 2015). Peningkatan produktivitas melalui penggunaan bibit kakao unggul merupakan langkah dasar yang harus dilakukan petani kakao. Bibit kakao yang termasuk bibit yang unggul merupakan bibit kakao yang tahan cekaman lingkungan, tahan terhadap serangan hama dan penyakit dan yang paling penting adalah bibit yang mampu menghasilkan buah dan biji kakao yang berkualitas baik dengan kuantitas produksi yang tinggi.

Sumatera Barat telah memiliki salah satu klon kakao unggulan, yaitu Klon BL-50 dengan potensi hasil mencapai 4,59 ton/ha/tahun (Balitri, 2017). Tanaman kakao dari perbanyakan generatif membutuhkan 18-24 buah segar untuk menghasilkan 1 kg biji kering, sedangkan tanaman kakao yang dihasilkan dari

perbanyak vegetatif sambung samping membutuhkan 8-14 buah kakao segar untuk menghasilkan 1 kg biji kering. Penggunaan klon ini sudah menyebar di luar wilayah Kota Payakumbuh dan Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian di beberapa lokasi pengembangan kakao di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa perbanyak vegetatif menghasilkan tanaman yang secara genetik sama dengan induknya, serta tanaman memiliki produktivitas maupun mutu hasil yang seragam. Perbedaan dengan indukan yang dapat terjadi adalah perbedaan ukuran lama inisiasi pembungaan, banyak buah, ukuran buah, bobot buah segar, cita rasa buah, dan ketahanan tanaman dari serangan hama dan penyakit (Limbongan *et al.*, 2012). Perbanyak tanaman kakao secara vegetatif dilakukan dengan cara stek, okulasi, sambung pucuk, somatik embriogenesis dan sambung samping.

Prawoto (2008) mendefinisikan perbanyak sambung samping sebagai teknik menyisipkan batang atas (entres) berupa klon yang dikehendaki sifatnya pada sisi batang bawah. Teknologi sambung samping dapat juga digunakan untuk memperbaiki tanaman yang rusak secara fisik, menambah jumlah klon dalam populasi tanaman, mengganti klon dan pemendekan tajuk tanaman. Metode perbanyak sambung samping adalah metode yang tepat bagi petani kakao dalam mengganti penggunaan jenis kakao tanpa harus membuka lahan baru. Pergantian penggunaan jenis kakao dapat dilakukan dengan efisien dan efektif. Beberapa keuntungan sambung samping adalah tanaman baru lebih cepat berbuah, tanaman kakao pada normalnya, pelaksanaannya lebih mudah dibandingkan dengan okulasi, batang bawah dapat berfungsi sebagai penyangga sementara bagian batang atas yang baru tumbuh, dan kekosongan produksi dapat diminimalkan dengan cara mengatur saat pemotongan batang bawah (Kardiyono, 2010). Keuntungan-keuntungan inilah yang menjadi alasan bagi petani melakukan teknologi perbanyak secara sambung samping.

Kendala yang muncul pada metode perbanyak sambung samping adalah jauhnya jarak antara pohon sumber entres dengan tempat atau kebun yang akan direhabilitasi, sehingga dibutuhkan waktu yang agak lama mulai dari pengambilan entres sampai dengan proses penyambungan. Masalah lain yang dapat muncul adalah jumlah tanaman kakao yang akan disambung samping

biasanya dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga seringkali proses penyambungan yang dilakukan membutuhkan waktu relatif panjang. Masalah-masalah ini dapat diatasi dengan penggunaan media penyimpanan entres yang dapat menjaga kelembaban dan kesegaran entres tetap baik (Abdurahman *et al.*, 2007).

Menurunnya tingkat keberhasilan okulasi dan atau penyambungan (*grafting*) tanaman berkayu dengan entres yang mengalami penyimpanan dapat dipengaruhi oleh menurunnya kadar air entres selama proses penyimpanan (Hartman *et al.*, 2010). Panjang entres sangat mempengaruhi kadar air entres sebagai pendukung keberhasilan penyambungan (Putri *et al.*, 2016). Oleh karena itu, untuk mempertahankan kadar air batang entres yang mengalami penyimpanan perlu dilakukan melalui perbaikan teknik dan media penyimpanan serta teknologi pengemasannya. Media pengemasan entres kakao yang umum digunakan adalah pelepah pisang dan koran bekas. Media-media tersebut dipilih karena bahannya yang mudah didapat dilingkungan petani.

Berbagai jenis media penyimpanan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini tidak terlepas dari kecocokan jenis media penyimpanan dengan karakteristik entres yang disimpan. Pemilihan media penyimpanan juga harus mempertimbangkan efisiensi dan keefektifannya. Media penyimpanan yang mudah didapatkan akan sangat menolong petani dalam pengembangan klon unggul kakao. Pengelolaan limbah berupa pelepah pisang belum digunakan secara maksimal. Batang pisang yang sudah dipanen hanya akan dibiarkan begitu saja dilapangan. Begitupun dengan limbah serbuk gergaji yang hanya dibiarkan menumpuk sehingga hanya menjadi sampah. Limbah pelepah pisang dan limbah serbuk gergaji dapat dimanfaatkan oleh petani untuk dijadikan media penyimpanan entres yang ideal. Temulawak yang mudah dibudidayakan juga dapat menjadi media penyimpanan yang cocok bagi petani. Petani dapat dengan mudah mendapatkan temulawak karna sifatnya yang mudah berkembangbiak dengan pesat pada diberbagai kondisi lahan.

Penelitian Pangastuti *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa penyimpanan entres jati pada media pelepah pisang ambon selama enam hari akan mampu mempertahankan persentase keberhasilan okulasi sebanyak 66,67%. Sedangkan

pada penelitian Sukamto *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa penyimpanan entres avokad dalam pelepah pisang dapat dipertahankan kesegarannya selama sembilan hari, yaitu tingkat hidup sambungan 71%. Anindiawati (2011) melaporkan bahwa irisan temulawak memberikan pengaruh terbaik pada penyimpanan entres tanaman jeruk untuk perbanyak okulasi selama tiga hari. Tingkat okulasi jadi entres yang disimpan dengan irisan temulawak sebesar 100%. Pengujian media penyimpanan kertas koran dan serbuk gergaji pada kakao pada penelitian yang dilakukan oleh Larekeng (2017). Penelitian ini membuktikan bahwa kakao yang disimpan selama dua belas hari masih memiliki persentase keberhasilan sambung sebesar 36,41%. Setiap entres dari jenis komoditi tanaman yang berbeda memiliki kriteria media tersendiri untuk digunakan sebagai bahan media penyimpanan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap jenis entres akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap media penyimpanan yang berbeda. Oleh karena itu, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Media Penyimpanan Entres Kakao (Theobroma cacao L.) Klon BL-50 terhadap Keberhasilan Sambung Samping*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh media penyimpanan entres kakao Klon BL-50 terhadap keberhasilan sambung samping?
2. Apa media penyimpanan yang paling baik digunakan untuk menyimpan batang entres tanaman kakao Klon BL-50?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini diantaranya :

1. Mengamati pengaruh media penyimpanan entres kakao untuk perbanyak sambung samping.
2. Menentukan media penyimpanan batang entres tanaman kakao yang tepat untuk keberhasilan sambung samping.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari terlaksanya penelitian ini yaitu :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pemanfaatan teknologi sambung samping.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan membantu petani menemukan cara atau metode yang praktis, dalam penyimpanan entres sebelum melakukan penyambungan sehingga tidak merugikan petani dalam merehabilitasi tanaman kakao.

